

PENGARUH PERTIMBANGAN ETIS, PERILAKU MACHIAVELIAN, DAN GENDER DALAM PEMBUATAN KEPUTUSAN ETIS MAHASISWA S1 AKUNTANSI

Metta Suliani
Marsono
Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This research had purposed to test and to know how big the impact of ethical reasoning, Machiavellian behaviour, and the impact of gender to ethical decision making. This research also purposed to found if there were any different impact of ethical reasoning, Machiavellian behaviour and gender between the group of accounting students in Satya Wacana Christian University and Atma Jaya Catholic University. This research used Purposive Sampling to choosed the sample. Sample of this research are 93 accounting students in Satya Wacana Cristian University and 97 students in Atma Jaya Catholic University that have passed the Auditing I and Auditing II lessons (the name of the lessons depends on the curriculum of the university). Number of the sample was obtained by the Slovin formula. The result indicated that on both sample, Machiavellian behaviour had impacted the ethical decision making, whether on first or second condition. But the ethical reasoning and gender did not have impact on ethical decision making. This reseach also indicated that there were no result differences between the group of accounting students in Satya Wacana Christian University and Atma Jaya Catholic University.

Keywords: ethical reasoning, machiavellian behavior, gender, ethical decision making, regression.

PENDAHULUAN

Keputusan etis merupakan suatu keputusan yang harus dibuat oleh setiap profesional yang mengabdikan pada suatu bidang pekerjaan tertentu. Oleh karena itu dalam membuat suatu keputusan etis, seorang profesional akuntansi pasti akan mengacu pada kode etik profesi. Pengertian kode etik profesional dalam bidang akuntansi menurut Chasin. Dkk (1988, 4-6) (dalam Pustakaonline, 2008) adalah penuntun bagi perilaku akuntan dalam memenuhi kewajiban profesional dan dalam melaksanakan kegiatannya, yang

mempengaruhi pandangan publik mengenai profesi akuntan. Kode etik resmi bagi para profesional akuntansi adalah Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Keberadaan kode etik ini dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Setiap profesional dalam bidang akuntansi harus bekerja dan membuat keputusan berdasarkan kode etik yang ada.

Akan tetapi pada praktiknya masih banyak profesional akuntansi yang bekerja tanpa berdasarkan kode etik profesional. Diah (2008) menyatakan bahwa adanya kasus-kasus yang melibatkan auditor tersebut mengakibatkan komitmen profesional seorang auditor semakin dipertanyakan dimana kode etik profesional telah dilanggar.

Kasus-kasus yang dilatarbelakangi oleh profesional akuntansi yang bekerja tanpa menggunakan kode etik menyebabkan banyak perusahaan mencari karyawan yang berkompoten untuk mengisi bagian akuntansi. Menurut Richmond (2001) karyawan yang berkompoten biasanya memiliki kepribadian moral tinggi dan memiliki kemampuan membuat keputusan secara etis. Hal ini dapat dikatakan menjadi ancaman bagi para profesional akuntansi atau lebih tepatnya dialamatkan kepada para calon profesional akuntansi karena penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa mahasiswa akuntansi mempunyai tingkat pertimbangan etis lebih rendah dibandingkan mahasiswa bisnis lainnya (Mautz, 1975; Blank, 1986; Armstrong, 1987 dalam Richmond, 2001). Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Phonemon (1988) (dalam Richmond, 2001) yang menyimpulkan bahwa struktur dari sebagian besar kurikulum akuntansi dan profesi akuntansi dapat menghambat kemampuan individual untuk mengembangkan kenaikan

sensitivitas dari integritas atau kepercayaan etis selama pendidikan atau karir seseorang.

Menurut Armstrong, 1984,1987; Ponemon 1988,1990; Ponemon and Gabhart, 1990 (dalam Richmond, 2001), akuntan yang tidak mengembangkan kemampuan pertimbangan etis setara dengan individu yang mempunyai ekonomi-sosial dan latar belakang pendidikan yang sama. Oleh karena itu akuntan harus senantiasa mengasah kemampuan pertimbangan etis baik melalui kasus-kasus yang dihadapi di dunia nyata maupun melalui diskusi dan seminar yang mengupas kasus-kasus yang memerlukan pertimbangan etis untuk menuntaskannya. Jika hal tersebut juga diaplikasikan ke mahasiswa S1 akuntansi, para mahasiswa akan menjadi profesional dalam bidang akuntansi yang memiliki kemampuan pertimbangan etis yang baik karena sudah terbiasa untuk mengambil pertimbangan etis baik dalam diskusi dilema etika profesional maupun melalui simulasi penuntasan kasus pertimbangan etis. Jika hal tersebut benar-benar terealisasikan, maka kredibilitas para profesional akuntan dalam benak masyarakat akan dapat ditingkatkan. Hal ini diperkuat oleh Abdolmuhammadi et al., (2003) (dalam Devaluisa, 2009) pertimbangan etis penting bagi profesi akuntan untuk meningkatkan kepercayaan publik.

Pertimbangan etis menjadi penting untuk pembelajaran perilaku profesi

akuntan karena banyak penilaian profesional dikondisikan atas kepercayaan dan nilai-nilai individual (Ponemon, 1992). Hal senada juga pernah diungkapkan oleh Candee dan Kohlberg (1987) (dalam Richmond, 2001) yang mereview sejumlah studi empiris (e.g. Haan, et al., 1968; Milgram, 1974; McNamee, 1978), yang kesimpulannya mengungkapkan bahwa ada hubungan linier antara pertimbangan etis dan perilaku moral.

The American Accounting Association (1986) (dalam Richmond, 2001) menyatakan bahwa penelitian tentang perilaku etis terhadap mahasiswa akuntansi menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial. Ditambahkan pula bahwa standar akreditasi untuk program studi bisnis dan akuntansi meminta agar memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis dalam kurikulum pendidikan. Senada dengan penelitian yang dilakukan di Amerika, penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Sudiby (1995) (dalam Lismawati, 2008) juga menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Oleh karena itu pendidikan akuntansi dengan kurikulum yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan para profesional akuntan yang memiliki moral yang baik dan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial.

Pertumbuhan kesadaran etis seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan selama seseorang berkuliah. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian Hildebeitel dan Jones, 1991 ; Cohen dan Pant, 1989 ; Armstrong, 1993 (dalam Richmond, 2001) menyarankan untuk memasukkan mata kuliah etika bisnis kedalam kurikulum akan memberikan efek dalam kesadaran etika atau kemampuan pertimbangan etis pada mahasiswa bisnis. Jauh sebelum penelitian di atas dilakukan, Rest (1986) sudah menyarankan bahwa pendidikan universitas dapat meningkatkan kemampuan pertimbangan etis.

Skala Machiavellian ini menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims [1978 dan 1979] dan Trevino et al. [1985]) (dalam Purnamasari, 2006). Sehingga diekspektasikan bahwa individu dengan sifat machiavellian tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat Machiavellian rendah. Jones dan Kavanagh (1996) dan Richmond (2003) (dalam Purnamasari, 2006) menemukan individu dengan sifat machiavellian tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat Machiavellian rendah.

Penelitian lokal dari Purnamasari (2004) juga mendukung penelitian Richmond (2003) yang menyatakan bahwa perilaku

Machiavellian berpengaruh pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Mahasiswa akuntansi, PPA, dan auditor merupakan objek Purnamasari (2004). Hal tersebut yang menjadi pembeda dalam penelitian Purnamasari (2004) dengan penelitian Richmond (2003).

Penelitian Richmond (2001) menguji bagaimanakah respon mahasiswa akuntansi dalam menghadapi dilema etis bisnis. Dua sudut pandang pengambilan keputusan etis yang diteliti Richmond (2001), yaitu pengambilan keputusan etis bila dilema etis tersebut dihadapi oleh orang lain, dan pengambilan keputusan etis dimana dilema etis dihadapi diri sendiri. Variabel yang digunakan Richmond (2001) untuk mengetahui bagaimana mahasiswa mengambil keputusan etis dalam menghadapi dilema etika bisnis adalah variabel pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender.

Hasil penelitian terdahulu, Richmond (2001), menunjukkan bahwa : (1) pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dimana dilema etis dihadapi oleh orang lain, sedangkan pertimbangan etis tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi dihadapi diri sendiri, (2) Perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis dimana dilema etis dihadapi orang lain, namun perilaku Machiavellian tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis ketika dilema etis

tersebut dialami oleh diri sendiri, (3) Gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis baik ketika dilema etis dihadapi oleh orang lain maupun ketika dihadapi diri sendiri.

Hubungan antara pelajaran mengenai etika keprofesionalan dengan praktik di lapangan adalah ketika seorang mahasiswa S1 akuntansi tidak mendapatkan pelajaran etika yang memadai maka nantinya ketika terjun ke lapangan, keputusan yang diambil pasti tidak didasarkan pada kode etik yang seharusnya. Oleh karena itu pembelajaran etika sangat dibutuhkan untuk menghasilkan para profesional yang bisa membuat keputusan etis berdasarkan kode etik yang seharusnya. Sehingga nantinya para profesional di bidang akuntansi menjadi para profesional yang berkompeten dan bisa mengembalikan kredibilitas akuntansi di mata masyarakat. Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil penelitian Agnes dan Vena (2004) (dalam Devaluisa, 2009). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran etika sebagai upaya pembentukan sikap etis mahasiswa akuntansi sebagai calon-calon akuntan memberikan pengaruh pada sikap etis mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian lain yang memperkuat pentingnya pembelajaran etika untuk para calon profesional dalam bidang akuntansi adalah hasil riset Wulandari dan Sularso (2002) serta Ludigdo dan Machfoedz (1999) (dalam

Wiwik dan Fitri, 2006) tersebut maka peneliti termotivasi untuk mengkaji aspek etika yang diintegrasikan dalam materi perkuliahan akuntansi. Mata kuliah yang mempunyai peluang besar untuk diberi muatan etika secara lebih mendalam adalah kelompok akuntansi keuangan. Pentingnya muatan etika pada kelompok mata kuliah akuntansi keuangan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masalah kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) banyak dilakukan oleh perusahaan, yang merupakan wadah dimana sebagian besar para sarjana akuntansi bekerja.

Penelitian ini menguji sejauh mana pertimbangan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi mempengaruhi pembuatan keputusan etis. Selain itu penelitian ini juga menguji apakah perilaku Machiavellian mempengaruhi pembuatan keputusan etis oleh objek penelitian ini. Penelitian terdahulu banyak dilakukan untuk meneliti sifat Machiavellian dan kecenderungan sikap etis ini pada profesi-profesi bisnis. Jones dan Kavanagh (1996) (dalam Agnes dan Vena, 2004) menemukan bahwa skala Mach tinggi cenderung bertindak tidak etis dibandingkan dengan skala Mach rendah. Penelitian Corzine (1999) menemukan bahwa “US *bankers*” memiliki rasio Mach yang relatif rendah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *bankers* yang memiliki skala Mach tinggi pada umumnya merasa bahwa peraturan perbankan yang ketat membatasi kemampuan perusahaan

untuk maju. Turnbell (1976) menemukan bahwa seorang yang memiliki skor Mach tinggi mempunyai kecenderungan untuk mengeksploitasi keadaan guna keuntungan diri sendiri. Ghosh dan Crain (1996) menemukan indikasi bahwa mahasiswa bisnis dengan skor Mach rendah keinginan untuk tidak taatnya juga rendah. Faktor terakhir yang diuji dalam penelitian ini adalah gender.

Gender adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Ferijani dan Mareta, 2003). Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan dalam menanggapi etika profesi akuntan publik. Hasil penelitian terdahulu mendapatkan hasil yang berbeda dalam hal gender. Gilligan (1982) mengungkapkan argumen bahwa pengembangan moral dan pola pertimbangan perempuan secara fundamental berbeda dengan laki-laki. Beberapa penelitian etika bisnis dan akuntansi mendukung argumen tersebut (Betz et al. 1989; Ruegger and King 1992; Shaub 1994; Sweeney 1995; Borkowski and Ugras 1996). Namun Thoma (1986) menemukan bahwa efek gender sangat kecil. Darsinah (2005) (dalam Devaluisa, 2009) menyatakan ada perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan. Akan tetapi, Sikula dan Costa (1994) serta

Schoderbeck dan Deshpande (1996) (dalam Devaluisa, 2009) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika. Penelitian Chan dan Leung (2006) (dalam Devaluisa, 2009) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara gender terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Hal ini menunjukkan terjadi ketidakkonsistenan penelitian pada variabel gender.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender dalam pengambilan keputusan etis pada setiap kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender dalam pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Perkembangan Moral Kognitif

Piaget (1932) adalah peneliti pertama yang mengemukakan konsep perkembangan moral (*moral development*) dalam monografinya, *The Moral Judgment of a Child*.

Dalam perkembangannya menurut Kohlberg *et al.*, 1984 (dalam id.wikipedia.org) teori perkembangan moral berkembang menjadi teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development–CMD*) modern yang dilahirkan oleh seorang peneliti yang bernama Lawrence Kohlberg, yang pada tahun 1950an. Penemuan tersebut merupakan hasil dari perluasan gagasan Piaget sehingga mencakup penalaran remaja dan orang dewasa.

Berbeda dengan rerangka filsafat moral yang hanya mengevaluasi sikap sadar terhadap perilaku etis, teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development–CMD*) bergerak lebih dalam ke lapisan bawah sadar jiwa manusia. Teori perkembangan moral kognitif menurut Mintchik & Farmer, 2009 (dalam id.wikipedia.org), *Cognitive Moral Development–CMD* menekankan kepada proses berpikir moral (*moral thought process*), apa yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi sebuah dilema etika.

Riset yang dilakukan oleh Kohlberg pada tahun 1963 dan 1964 merupakan awal dikenalkannya teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*) ke masyarakat. Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap level pertumbuhan perkembangan moral. Terdapat tiga aspek yang membedakan pertimbangan etis dengan

semua proses mental lainnya. Aspek-aspek tersebut adalah : (1) kognisi (*cognition*) berdasarkan pada nilai dan bukan pada fakta yang tidak nyata, (2) penilaian didasarkan atas beberapa isu yang melibatkan diri sendiri dan orang lain, dan (3) penilaian disusun sekitar isu “seharusnya” daripada berdasarkan kesukaan biasa atau urutan pilihan (Colby dan Kohlberg, 1987 dalam Richmond, 2001). Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Kohlberg (dalam wangmuba.com/2009) percaya terdapat tiga tingkat perkembangan moral, yang setiap tingkatnya ditandai oleh dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori Kohlberg, ialah internalisasi (*internalization*), yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Penelitian Kohlberg dikembangkan oleh James Rest (1986) dalam Richmond (2001). Pengembangan yang dilakukan adalah dalam hal validitas, instrument yang reliabel untuk mengukur pertimbangan etis. Empat

komponen Rest (1979) dalam Richmond (2001) mendeskripsikan bahwa proses sebagian besar individual menggunakannya dalam pembuatan keputusan etis dan perilaku. Model empat komponen juga menggambarkan bagaimana struktur kognitif bergabung menjadi satu proses alasan ketika dihadapkan dengan dilema etika.

Chan (2006) dan Lapsey (1996) (dalam Richmond, 2001) menyimpulkan bahwa model multiproses, seperti model empat komponen Rest (1979) mungkin diperlukan “untuk meningkatkan pemahaman kita mengenai pertimbangan etis”. Model empat komponen Rest adalah sebagai berikut (Chan, 2006) : (1) Pengenalan individu akan keberadaan masalah etis dan pengevaluasian pengaruh pilihan perilaku potensial pada kesejahteraan pihak yang terimbas; (2) Penentuan moral secara ideal yang sesuai untuk sebuah situasi; (3) Keputusan pada tindakan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai hasil yang dinilai dan implikasi moralnya; (4) Pelaksanaan perilaku yang dimaksud tersebut, yaitu bertindak sesuai dengan tujuan moral (karakter moral).

Tabel 1 Model Empat Komponen Tindakan Moral Rest

Proses Psikologi		Hasil
I.	Sensitivitas Etis (persepsi etis)	Identifikasi dilema etis
II.	Pertimbangan Etis	Pertimbangan moral yang menjadi solusi yang ideal untuk dilema moral
III.	Motivasi Etis	Niat untuk patuh atau tidak patuh dengan solusi yang ideal
IV.	Karakter Etis	Tindakan moral atau perilaku etis

Sumber : Richmond (2001) dalam terjemahan bahasa Indonesia

Komponen pertama kerangka kerja Rest (1986) merupakan sensitivitas etika atau persepsi etis yang dimulai dari adanya suatu keyakinan bahwa situasi memiliki implikasi etis. Studi dari komponen I dari Model empat komponen Rest, mengindikasikan beberapa penemuan. Pertama, penelitian telah menunjukkan bahwa banyak orang kesulitan mengidentifikasi dilema moral (Staub, 1978 dalam Richmond, 2001 dan Wibowo, 2007). Penelitian juga menemukan perbedaan antara orang dalam sensitivitas mereka untuk kebutuhan dan kesejahteraan dari yang lain. Bebeau et. al (1982) dalam Richmond (2001) mengembangkan sistem sensitivitas moral dimana mengindikasikan kemampuan orang untuk mengidentifikasi dilema etika. *Score* (nilai) sensitivitas moral yang rendah berarti individu tidak sadar pada isu moral dan terutama fokus pada masalah teknik.

Komponen II memfokuskan terhadap faktor-faktor yang menentukan perilaku etis. Komponen kedua ini adalah pertimbangan etis, yang didefinisikan sebagai pertimbangan-pertimbangan mengenai yang harus dilakukan untuk mengantisipasi dilema etis (Rest, 1979 dalam Syaikhul, 2006 dalam Wibowo 2007). Pertimbangan etis menyangkut penilaian macam-macam tindakan-tindakan mana seperti yang dibuktikan oleh komponen pertama, yaitu persepsi etis yang lebih dapat dibenarkan secara moral (secara moral benar atau bagus). Pertimbangan etis mengarah

pada sebuah pertimbangan mengenai apakah kebenaran pasti dari tindakan secara etis seperti apa yang seharusnya dilakukan.

Proses dari tahapan pertimbangan etis ini meliputi pemikiran etis dari pertimbangan profesionalnya dalam sebuah pemecahan yang ideal untuk sebuah dilema etis (Thorne, 2000 dalam Wibowo, 2007). Penelitian komponen II berdasarkan tingkat kognitif pengembangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg (1969) dalam Richmond (2001) dan perluasan dari Rest (1979a). Teori perkembangan moral kognitif mengasumsikan bahwa individu dengan pertimbangan etis rendah tidak mampu memproses pertimbangan etis yang lebih tinggi (Rest, 1979a, 1986 dalam Richmond, 2001).

Komponen III adalah motivasi etis. Pada komponen ini, fokus dalam memutuskan apa yang seharusnya dilakukan ketika menghadapi dilema etika, menentukan, apa yang sebenarnya dilakukan untuk mengatasi dilema etis (Rest, 1979a dalam Richmond, 2001).

Komponen IV adalah karakter etis, yang mengacu pada sifat-sifat atau kepribadian seperti kekuatan ego, kekerasan hati (ketekunan), ketabahan, dan keberanian yang diperlukan untuk mengatasi rintangan-rintangan dalam menyelesaikan tindakan secara benar (Rest, 1986 dalam Richmond, 2001). Trevino (1986: 602) dalam Jones (1991) setuju bahwa perkembangan kognitif

moral “sangat kuat” mempengaruhi penilaian etika. Trevino (1986) dalam Falah (2006) menitikberatkan teori Kohlberg dalam mengidentifikasi pengaruh individu terhadap keputusan etis.

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan literatur terkait, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Terdapat perbedaan pengaruh pertimbangan etis terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

H1b: Pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

H1c: Pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

H2a: Terdapat perbedaan pengaruh perilaku Machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

H2b: Perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis

pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

H2c: Perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

H3a: Terdapat perbedaan pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya

H3b: Gender berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana

H3c: Gender berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Atma Jaya

METODA PENELITIAN

Metoda *purposive sampling* dipilih menjadi metoda pengambilan sampel untuk kelompok mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan Universitas Unika Atma Jaya Jakarta. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar dapat menjadi sampel dalam penelitian ini adalah (1) Merupakan mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan Universitas Unika Atma Jaya Jakarta; (2) Telah menempuh mata kuliah auditing I

dan auditing II. Kedua mata kuliah ini benar-benar sudah harus ditempuh dan hal tersebut dibuktikan dengan penulisan nilai dari kedua mata kuliah tersebut; (3) Saat ini berada pada semester 6-14, karena diharapkan mahasiswa pada semester ini merupakan mahasiswa tingkat akhir yang akan menjadi calon profesional akuntansi.

Metoda Analisis Data

Menurut Husein (2002), jumlah minimal sampel penelitian dapat ditentukan dengan rumus $n = \frac{N}{1 + Ne^2}$ Slovin :

Keterangan :

n = Jumlah kuesioner minimal yang harus disebar.

N = Jumlah populasi.

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.

Rumus tersebut digunakan untuk setiap kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Unika Atma Jaya Jakarta. Berdasarkan analisis tersebut, besarnya sampel yang diperlukan minimal sebanyak 93 orang untuk kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan 97 orang untuk kelompok Mahasiswa

S1 Akuntansi Universitas Unika Atma Jaya Jakarta.

Berikut adalah persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Persamaan untuk menguji kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi :

$$\text{ERATING A} = \beta_0 + \beta_1 (\text{DIT2_S1}) + \beta_2 (\text{MACH4_S1}) + \beta_3 (\text{FAKTOR_S1}) + e$$

$$\text{ERATING B} = \beta_0 + \beta_1 (\text{DIT2_S1}) + \beta_2 (\text{MACH4_S1}) + \beta_3 (\text{FAKTOR_S1}) + e$$

Keterangan :

ERATING A = Pembuatan keputusan etis (menilai keputusan dilema etis yang dihadapi orang lain).

ERATING B = Pembuatan keputusan etis (jika dilema etis dialami oleh diri sendiri).

β_0 = *Intercept model*

β_1 = Koefisien regresi model

e = *error model*

DIT_S1 = Pertimbangan Etis Mahasiswa S1 Akuntansi

MACH4_S1 = Perilaku Machiavellian Mahasiswa S1 Akuntansi

FAKTOR_S1 = Gender Mahasiswa S1 Akuntansi

Analisis yang dilakukan secara keseluruhan, yaitu (1) Uji F dari Anova model regresi pada tingkat signifikansi 5%

untuk melihat pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen; (2) Uji Koefisien Determinasi untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen; (3) Uji t-test untuk melihat pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. T-test digunakan untuk

menguji hipotesis pertama (H1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Hasil uji t terhadap pengambilan keputusan untuk semua kelompok dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2 Hasil Uji Statistik t
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya)**

Variabel	EratingA (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami orang lain)			EratingB (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri)		
	Koef. Regresi	t-value	Sig	Koef. Regresi	t-value	Sig
	Constanta	12,770	4,205	0,000	12,994	4,094
MachIV	0,119	2,859	0,005	0,123	2,821	0,005
Pert_Etis	-1,201	-0,450	0,653	-1,317	-0,472	0,637
Gender	-0,587	-0,905	0,367	-0,842	-1242	0,216

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

**Tabel 3 Hasil Uji Statistik t
Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana**

Variabel	EratingA (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami orang lain)			EratingB (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri)		
	Koef. Regresi	t-value	Sig	Koef. Regresi	t-value	Sig
	Constanta	10,469	1,917	0,059	10,112	1,753
MachIV	0,148	2,066	0,042	0,156	2,054	0,043
Pert_Etis	-1,059	-0,256	0,799	-0,550	-0,126	0,900
Gender	-0,488	-0,510	0,611	-0,694	-0,688	0,494

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

**Tabel 4 Hasil Uji Statistik t
Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya**

Variabel	EratingA (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami orang lain)			EratingB (Pengambilan Keputusan Etis seolah-olah dilema etis dialami diri sendiri)		
	Koef. Regresi	t-value	Sig	Koef. Regresi	t-value	Sig
	Constanta	13,384	3,512	0,001	13,600	3,458
MachIV	0,114	2,024	0,046	0,124	2,133	0,036
Pert_Etis	-1,461	-0,398	0,692	-2,312	-0,610	0,543
Gender	-0,633	-0,692	0,491	-0,964	-1,021	0,310

Sumber : Data Primer yang diolah, 2010

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pertimbangan etis terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Keputusan etis pada kondisi pertama (EratingA) berarti pengambilan keputusan etis dimana kita menilai ketika dilema etis dihadapi orang lain. Sedangkan kondisi kedua (EratingB) berarti pengambilan keputusan etis dimana seolah-olah kita yang dihadapkan pada dilema-dilema etis.

Berdasarkan hasil Chow Test didapat nilai F hitung yang lebih besar daripada F tabel, yaitu sebesar 0,1 untuk kondisi pertama dan 0,49 untuk kondisi kedua, dengan F tabel sebesar 3,05. **Jadi hipotesis H1a ditolak.** Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan pengaruh pertimbangan etis terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya terhadap pengambilan keputusan etis baik ketika dilema etis dihadapi orang lain maupun dihadapi oleh diri sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Tarigan dan Satyanugraha (2005) yang menemukan bukti bahwa umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap perkembangan moral sehingga tidak berpengaruh terhadap

pengambilan keputusan. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Kohlberg (1969) dalam Tarigan dan Satyanugraha (2005). Perkembangan moral individu menurut Kohlberg (1969) didasarkan konsep bahwa individu akan berada pada tingkat perkembangan yang lebih tinggi sejalan dengan perkembangan umur serta pendidikannya.

Hipotesis H1b menyatakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil regresi pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) menunjukkan bahwa **hipotesis (H1b) untuk kondisi pertama ditolak**, sehingga pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana pertimbangan etis tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain. Sedangkan hasil regresi untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) menunjukkan bahwa **hipotesis (H1b) untuk kondisi kedua ditolak**, sehingga pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana pertimbangan etis tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis apabila dilema etis tersebut seolah-olah dihadapi oleh diri sendiri.

Hipotesis (H1c) menyatakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh terhadap

pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Hasil regresi menunjukkan bahwa **hipotesis (H1c) untuk kondisi pertama ditolak**, sehingga pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, pertimbangan etis tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis bila dilema etis tersebut dihadapi orang lain. Untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa **hipotesis (H1c) untuk kondisi kedua ditolak**, sehingga pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya pertimbangan etis tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis bila dilema etis tersebut seolah-olah dihadapi diri sendiri.

Hasil uji t untuk kedua kelompok universitas tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan etis tidak mempunyai perbedaan pengaruh terhadap pembuatan keputusan etis pada mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Richmond (2001) yang menyatakan bahwa pertimbangan etis tidak berpengaruh secara signifikan dengan pembuatan keputusan etis ketika responden (mahasiswa) memandang mereka sebagai orang yang berhadapan dengan dilema etis. Mahasiswa S1 Akuntansi mempunyai

pertimbangan etis yang rendah dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai etika. Akibat kurangnya pemahaman mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang kurang efektif, maka ketika dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut etika mahasiswa S1 akuntansi cenderung tidak etis.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Richmond (2001) yang menyatakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh secara signifikan dengan pembuatan keputusan etis ketika dilema etis dihadapi oleh orang lain. Selain itu, tidak sesuai dengan pernyataan Cavanagh dan Fritzsche (1985) dalam Richmond (2001) bahwa respon individu terhadap pernyataan dengan latar belakang “apa yang akan saya lakukan” dibandingkan dengan pernyataan “apa yang orang lain lakukan” akan memberikan informasi dan nilai yang berbeda. Phonemon (1988) juga menjelaskan sebaiknya permasalahan mengenai dilema etika diperkenalkan kepada mahasiswa akuntansi sejak dini agar mempunyai pertimbangan etis yang baik, ketika menghadapi dilema etis dapat membuat keputusan yang tepat.

Hipotesis kedua (H2a) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh perilaku Machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas

Katolik Atma Jaya. Untuk kondisi pertama dan kedua terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh perilaku Machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Sehingga **hipotesis pertama (H2a) dapat ditolak**. Hasil ini konsisten dengan penelitian Chrismastuti dan Purnamasari (2006) yang menemukan bahwa dilihat dari usia, pendidikan, status, gender tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada kecenderungan perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Jadi menurut penelitian tersebut tidak ada perbedaan perilaku Machiavellian pada akuntan dan mahasiswa akuntansi. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Richmond (2003) dalam (Chrismastuti dan Purnamasari, 2006) yang menemukan adanya pengaruh sifat Machiavellian pada kecenderungan perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Pada penelitian Richmond (2003) menemukan bahwa variabel status mempunyai pengaruh pada pembentukan sikap etis dan kecenderungan sifat Machiavellian yang berarti bahwa faktor pengalaman membentuk dan mengubah sifat dan sikap dalam menanggapi kondisi yang dilematis dari sudut pandang etika.

Hipotesis (H2b) menyatakan bahwa perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok

Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana. Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa **hipotesis (H2b) untuk kondisi pertama tidak dapat ditolak**, sehingga pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Richmond (2001) yang menemukan bahwa perilaku Machiavellian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan keputusan etis ketika responden menilai keputusan etis yang dilakukan orang lain. Individu ketika menilai dilema etis yang dihadapi orang lain cenderung setuju dengan tindakan yang meragukan. Sedangkan untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa **hipotesis (H2b) untuk kondisi kedua tidak dapat ditolak**, sehingga pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh diri sendiri.

Hipotesis (H2c) menyatakan bahwa perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Pada kondisi pertama (pengambilan

keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa **hipotesis (H2c) untuk kondisi pertama tidak dapat ditolak**, sehingga pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain. Untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa **hipotesis (H2c) untuk kondisi kedua tidak dapat ditolak**.

Kedua hasil penelitian di atas konsisten dengan penelitian Richmond (2001) yang menemukan adanya pengaruh sifat Machiavellian pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi di Amerika. Selain itu Richmond (2001) menemukan bahwa perilaku Machiavellian berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan keputusan etis ketika responden memandang seolah-olah dirinya yang berhadapan dengan dilema etis. Mahasiswa S1 Akuntansi ketika dihadapkan dengan dilema etika cenderung melakukan perbuatan etis dibandingkan ketika menilai tindakan yang dilakukan orang lain karena Mahasiswa S1 Akuntansi masih memiliki kepribadian yang baik sehingga sifat atau perilaku Machiavellian tidak muncul ketika berhadapan dengan dilema etis. Mahasiswa S1 Akuntansi masih mempunyai kesadaran untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak etis karena tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Berdasarkan hasil uji statistik t kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, variabel gender pada masing-masing kelompok tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung dengan signifikansinya yang berada diatas 0,05 baik untuk kondisi pertama (pembuatan keputusan etis dimana dilema etis dihadapi oleh orang lain), maupun kondisi kedua (pembuatan keputusan etis dimana dilema etis dihadapi oleh diri sendiri). Tidak adanya perbedaan pada ketiga kelompok tersebut menyebabkan **hipotesis (H3a) ditolak**. Jadi tidak terdapat perbedaan pengaruh gender terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

Hipotesis (H3b) menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana. Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa **hipotesis (H3b) untuk kondisi pertama ditolak**. Jadi pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain.

Sedangkan untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa **hipotesis (H3b) untuk kondisi kedua ditolak**, sehingga pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain.

Hipotesis (H3c) menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Pada kondisi pertama (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain) hasil regresi menunjukkan bahwa **hipotesis (H3c) untuk kondisi pertama ditolak**, sehingga pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain. Sedangkan untuk kondisi kedua (pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi diri sendiri) hasil regresi menunjukkan bahwa **hipotesis (H3c) untuk kondisi kedua ditolak**, sehingga pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilema etis dihadapi orang lain.

Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa pria dan wanita, auditor pria dan wanita. Hasil penelitian

ini konsisten dengan penelitian Richmond (2001) bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan dalam pembuatan keputusan etis. Hasil penelitian Adib (2001) yang membuktikan penelitian Sikula dan Costa (1994), Schoderbek dan Deshpande (1996) membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam mempersepsi perilaku tidak etis. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Muthmainah (2006) yang menunjukkan bahwa di antara responden laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan intensi etis maupun evaluasi etis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa baik pada kondisi pertama (pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain) dan pada kondisi kedua (pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain) pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya, perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Selanjutnya, tidak terdapat perbedaan pengaruh pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen

Satya Wacana dan kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya.

Keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian yang ada hanya mahasiswa akuntansi dari dua universitas, sehingga belum terlalu dapat mencerminkan karakteristik seluruh mahasiswa akuntansi yang ada.
2. Objek penelitian hanya mahasiswa akuntansi yang belum memiliki pengalaman bekerja yang sebenarnya. Sehingga penelitian ini hanya dapat menguji mereka sebagai calon-calon profesional dalam bidang akuntansi.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Meneliti variabel-variabel lain selain variabel-variabel yang sudah ada di penelitian ini karena menurut hasil penelitian ini variabel-variabel independen yang ada hanya memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap variabel dependen penelitian.
2. Sebaiknya menambah objek penelitian yang ada karena penelitian ini hanya melibatkan dua universitas saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Noval. 2001. "Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Mahasiswa Akuntansi Wanita Serta Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Non Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi IV*
- Bass, Kenneth., T. Barnett., dan G. Brown. 1999. "Individual Difference Variables, Ethical Judgments, and Ethical Behavioral Intentions". www.google.com
- Borkowski, S.C dan Y.J Ugras. 1992. "The Ethical Attitudes of Students as a Function of Age, Sex and Experience". *Journal of Business Ethics* 11: 961-979.
- Chan, Samuel Y.S dan P. Leung. 2006. "The Effect of Accounting Students Ethical Reasoning and Personal Factors on Their Ethical Sensitivity". *Managerial Auditing Journal*, Vol.21, No.4, pp.436-457
- Chriasmastuti, Agens A dan St.Vena P. "Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika Dalam mata Kuliah Etika, dan Sikap Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang". *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali
- Darsinah. 2005. "Perbedaan Sensitivitas Etis Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan Gender". *Tesis*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Jones, Thomas M. 1991. "Ethical Decision Making by Individuals in Organizations; An Issue-Contingent Model". *The Academy of Management Review*, Vol.16, No.2, pp.366-395
- Ludigdo, Unti. 1999. "Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Etika Bisnis: Studi Terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi". *Simposium Nasional II*, Brawijaya
- Ponemon, Lawrence A. 1992. "Ethical Reasoning and Selection-Socialization in Accounting". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 17, No.3/4, pp.239-258

- Purnamasari, St.Vena. 2006. "Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Antecedent Independensi dan Perilaku Etis Auditor". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang
- Richmond, Kelly Ann. 2001. "Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender. The Impact on Accounting Students Ethical Decision Making". www.google.com
- Tarigan, Rasin dan H.Satyanugraha. 2005. "Level Kognitif Moral Auditor Indonesia". *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol.5, No.1, April : 1-23
- Trevino, Linda K. 1986. "Ethical Decision Making in Organizations: A Person Situation Interactionist Model". *The Academy of Management Review*, Vol.11, No.3, July, pp.601-617
- Wibowo, Agung. 2007. "Pengaruh Kode Etik Akuntan, Personal Ethical Philosophy, Corporate Ethical Value terhadap Persepsi Etis dan Pertimbangan Etis Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)". *Tesis*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.